

Tindak Tutur Ekspresif dalam Video *Storytelling* pada Saluran Youtube Nadia Omara

Felisya Wanna Putri¹, Alber²

Universitas Islam Riau

felisyawannaputri@student.uir.ac.id¹ alberuir@edu.ac.id²

Article Info

Article history:

Received June 02, 2026

Revised June 18, 2026

Accepted June 30, 2026

Keywords:

John R. Searle; pragmatics;
expressive speech acts;
YouTube

ABSTRACT

The development of digital media has made YouTube a communication space that not only conveys information, but also builds emotional engagement through the use of language, one of which is through expressive speech acts. This study aims to identify and describe the functions of expressive speech acts used by Nadia Omara in the storytelling video Kisah Horor Wawak (KHW) Part 361: Receipts based on John R. Searle's theory. The study uses a qualitative approach with a content analysis method. The research data are in the form of verbal utterances containing expressive speech acts, which are collected through listening and note-taking techniques and analyzed using the Miles and Huberman interactive analysis model which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that 28 expressive utterances were found consisting of five functions, namely complaining as many as 8 data (28.57%), blaming 7 data (25.00%), criticizing 6 data (21.43%), expressing gratitude 5 data (17.86%), and praising 2 data (7.14%), while the function of congratulating and apologizing was not found. The dominant function of complaining indicates that Nadia Omara's horror narrative primarily represents the emotional distress and psychological state of the characters, thereby building emotional engagement with the audience. This finding demonstrates that expressive speech acts not only serve as a means of conveying the speaker's attitudes and feelings but also serve as an effective pragmatic strategy in enhancing the quality of storytelling in digital media.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Article Info

Article history:

Received June 02, 2026

Revised June 18, 2026

Accepted June 30, 2026

Keywords:

John R. Searle; pragmatic;
tindak tutur ekspresif; YouTube

ABSTRAK

Perkembangan media digital menjadikan YouTube sebagai ruang komunikasi yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun keterlibatan emosional melalui penggunaan bahasa, salah satunya melalui tindak tutur ekspresif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan fungsi-fungsi tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh Nadia Omara dalam video storytelling Kisah Horor Wawak (KHW) Part 361: Piutang berdasarkan teori John R. Searle. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Data penelitian berupa tuturan verbal yang mengandung tindak tutur ekspresif, yang dikumpulkan melalui teknik simak dan catat serta dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 28 tuturan ekspresif yang terdiri atas lima fungsi, yaitu mengeluh sebanyak 8 data (28,57%), menyalahkan 7 data (25,00%), mengkritik 6 data (21,43%), mengucapkan terima kasih 5 data (17,86%), dan memuji 2 data (7,14%), sedangkan fungsi mengucapkan selamat dan meminta maaf tidak ditemukan. Dominasi fungsi mengeluh menunjukkan bahwa narasi horor Nadia Omara lebih banyak merepresentasikan tekanan emosional dan kondisi psikologis

tokoh sehingga mampu membangun keterlibatan emosional audiens. Temuan ini memperlihatkan bahwa tindak tutur ekspresif tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian sikap dan perasaan penutur, tetapi juga menjadi strategi pragmatis yang efektif dalam memperkuat kualitas storytelling pada media digital.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

Felisy Wanna Putri

Universitas Islam Riau

Email: felisywannaputri@student.uir.ac.id

PENDAHULUAN

Perkembangan media komunikasi membuat bahasa tidak lagi sekadar alat penyampai informasi, tapi juga untuk membangun keterlibatan emosional kepada audiens. Fenomena ini menempatkan kajian pragmatik pada posisi yang sangat krusial. Menurut Yule (1996) pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang hubungan antara struktur bahasa dengan individu yang menggunakan bahasa tersebut. Selain itu ada pendapat lain dari Saleh et al. (2024) bahwa pragmatik menitikberatkan pada kajian makna yang terikat konteks. Sedangkan Siregar et al. (2025) berpendapat bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu yang membahas maksud dari tuturan. Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang berfokus pada konteks luar bahasa untuk memahami makna tuturan. Dengan penekanan pada konteks tersebut, disiplin ilmu ini mampu menganalisis fenomena kebahasaan dari berbagai sudut pandang (Melani & Utomo, 2022; Damayanti et al., 2023; Rohmah et al., 2025).

Salah satu pilar utama dalam kajian pragmatik adalah konsep tindak tutur (Safitri & Maharani, 2024). Tindak tutur merupakan unit terkecil dalam interaksi linguistik yang maknanya ditentukan dengan konteks situasi saat kalimat itu di sampaikan (Paramita & Utomo, 2020). Sejalan dengan pendapat tersebut, Helda & Fatmawati (2023) mengungkapkan bahwa makna sebuah ujaran ditentukan oleh tindak tutur yang terkandung di dalamnya. Sedangkan menurut Muliana (2015) sebagai satuan terkecil komunikasi, tindak tutur merupakan hasil nyata dari sebuah kalimat yang dipengaruhi oleh situasi saat tuturan tersebut disampaikan.

Austin dan Searle (dalam Rahardi, 2018) mengemukakan bahwa tindak tutur di bagi menjadi tiga yaitu tindak tutur yang mengatakan sesuatu (lokusi), tindak tutur yang melakukan tindakan (ilokusi), dan tindak tutur yang memengaruhi seseorang (perlokusi). Kemudian Searle mengembangkan lagi tindak tutur menjadi lima yaitu tindak tutur komisif, tindak tutur deklaratif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur direktif dan tindak tutur representatif.

Menurut Rahardi (2018) tindak tutur ekspresif yaitu tindak tutur yang menyatakan sikap dan perasaan seseorang terhadap suatu hal. Pendapat lain dari Utari & Erni (2024) bahwa tindak tutur ekspresif merupakan jenis tindak tutur yang digunakan untuk menyampaikan sikap atau keadaan psikologis penutur terhadap peristiwa atau situasi tertentu. Sedangkan menurut Marni et al. (2021) tindak tutur ekspresif merupakan jenis tindak tutur yang ditujukan oleh penuturnya agar pernyataannya dipahami sebagai penilaian terhadap hal yang disebutkan dalam ucapan tersebut. Searle (dalam Marni et al., 2021) menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif meliputi mengeluh, mengucapkan terimakasih, menyanjung, menyalahkan, memuji, mengucapkan selamat, dan mengkritik. Fatmawati (2024) berpendapat tindak tutur ekspresif memiliki beberapa fungsi diantaranya adalah memuji, berterimakasih, mengkritik, menyela, memberi selamat, menyambut, meminta maaf, mengampuni, menyalahkan, berbelasungkawa, menuduh, menunjukkan simpati, mengeluh, serta mencaci. Dalam penelitian ini, penulis fokus membahas tindak tutur ekspresif yang ada dalam video *storytelling* Kisah Horor Wawak (KHW) Nadia Omara pada saluran YouTube nya.

Menurut Utari & Erni (2024) tindak tutur dapat terjadi di berbagai media dengan bahasa sebagai alat komunikasinya. Penggunaan tindak tutur terutama tindak tutur ekspresif dapat dilihat dalam kanal YouTube Nadia Omara, khususnya pada seri Kisah Horor Wawak (KHW). Nadia Omara memiliki gaya bercerita (*storytelling*) yang menarik dengan menggunakan intonasi dan ekspresi emosional yang meledak-ledak namun tetap membangun kedekatan dengan audiensnya.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan terkait dengan tindak tutur ekspresif yang pernah di lakukan sebelumnya. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Siregar et al. (2025) dengan artikel yang berjudul "Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Podcast Raditya Dika Bersama Nadia Omara: Kajian

Pragmatik". Penelitian ini berfokus untuk mengidentifikasi bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif dalam interaksi antara Raditya Dika dan Nadia Omara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan adanya tuturan ekspresif yang meliputi ucapan terima kasih, keyakinan, pujian, dan kekecewaan yang berfungsi membangun keakraban antar pembicara. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan landasan teori pragmatik dan keterlibatan subjek Nadia Omara. Namun, perbedaannya terletak pada objek materialnya. Jika Siregar et al. mengkaji interaksi dua arah dalam podcast, penelitian ini berfokus pada monolog naratif dalam genre horor. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Herawati et al. (2023) yang berjudul "Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif pada Podcast Deddy Corbuzier". Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan jenis dan fungsi tindak tutur ekspresif dalam media digital *podcast*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan merujuk pada teori Searle. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tuturan ekspresif berupa kritik dan amarah muncul secara dominan dalam interaksi tersebut. Persamaan dengan penelitian ini adalah penerapan teori klasifikasi Searle dan penggunaan metode kualitatif. Sedangkan perbedaan mendasarnya terletak pada konteks tuturan yaitu penelitian Herawati et al. berlatar belakang diskusi panel yang bersifat spontan, sedangkan penelitian ini mengkaji narasi terstruktur dalam video *storytelling*. Herawati et al. Berfokus pada dialog dua arah sedangkan penelitian ini berfokus pada monolog naratif Nadia Omara dalam genre horor. *Ketiga*, Penelitian berjudul "Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Video Cerita Rakyat pada Kanal Youtube Dongeng Kita" yang dilakukan oleh Iklimah et al. (2024). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam konten cerita rakyat pada kanal youtube Dongeng Kita. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik simak catat, hasil penelitian menunjukkan dominasi tindak tutur asertif dan direktif yang berfungsi untuk menyampaikan informasi serta memberikan perintah dalam alur cerita. Dari penelitian tersebut ditemukan adanya 66 tuturan yang termasuk tindak tutur ilokusi, yang diklasifikasikan menjadi 17 tindak tutur representatif, 21 tindak tutur direktif, 19 tindak tutur ekspresif, 5 tindak tutur komisif, dan 4 tindak tutur deklarasi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan *platform* YouTube sebagai sumber data dan penerapan metode kualitatif. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian yaitu Iklimah et al. mengkaji tindak tutur ilokusi secara umum dalam konteks dongeng, sedangkan penelitian ini secara spesifik membedah tindak tutur ekspresif dalam narasi horor.

Meskipun penelitian mengenai tindak tutur pada platform YouTube sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, analisis yang secara spesifik membedah kekhasan tindak tutur ekspresif dalam genre horor dengan gaya bercerita personal seperti pada seri KHW masih terbatas. penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji interaksi sosial atau instruksional, penelitian ini menawarkan perspektif baru mengenai gaya bercerita personal dengan ekspresi emosional yang khas untuk membangun keterlibatan emosional audiens dalam konten audiovisual horor. Alasan peneliti memilih video *storytelling* Nadia Omara dikarenakan penulis menemukan banyak tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh Nadia Omara dalam bercerita. Terdapat temuan awal mengenai beragam fungsi ekspresif dalam video-video Nadia Omara. Misalnya, pada KHW part 360 "aduh itu pasti *chaos* kali kan wak". Dari kutipan tersebut menunjukkan salah satu tindak tutur ekspresif yang menunjukkan sikap simpati terhadap peristiwa yang terjadi di dalam cerita. Temuan itu menjadi urgensi dilakukannya penelitian ini untuk melihat bagaimana fungsi-fungsi tersebut bekerja dalam membangun narasi yang menarik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan fungsi-fungsi tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh Nadia Omara dalam seri "Kisah Horor Wawak" dengan menggunakan kerangka teori John R. Searle. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian pragmatik kontemporer, khususnya dalam memahami kajian bahasa pada media YouTube.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai pemaknaan, sudut pandang, serta keterkaitan situasi yang dialami oleh para subjek dalam penelitian tersebut (Niam et al., 2024). Studi kualitatif berfokus pada upaya mendalami berbagai fenomena yang dirasakan langsung oleh partisipan dalam penelitian tersebut (Sidiq & Choiri, 2019). Sedangkan metode analisis isi diterapkan untuk mengungkap, mengidentifikasi, dan menginterpretasikan makna serta pesan tersembunyi yang terkandung dalam dokumen audiovisual. Analisis isi didefinisikan sebagai pendekatan penelitian yang mengedepankan prinsip objektivitas dan keteraturan sistematis (Pratama et al., 2021). Penggunaan metode ini dipandang tepat karena fokus utama penelitian adalah membedah struktur dan fungsi tindak tutur yang muncul dalam narasi video. Objek penelitian ini adalah konten video *storytelling* pada

saluran YouTube Nadia Omara, dengan sumber data yang berasal langsung dari unggahan video tersebut. Adapun data penelitian ini berupa tuturan verbal, baik berupa kata, frasa, maupun kalimat yang diidentifikasi mengandung unsur tindak tutur ekspresif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi atau simak dan catat terhadap objek audiovisual. Observasi dilakukan secara nonpartisipatif, yaitu peneliti tidak terlibat langsung dalam proses produksi video, melainkan hanya mengamati dan menganalisis isi video. Langkah-langkah pengumpulan data dilakukan secara sistematis. Langkah pertama dimulai dengan teknik observasi dan pemilihan video pada saluran YouTube Nadia Omara yang memiliki intensitas tuturan ekspresif yang tinggi. Setelah video ditentukan, peneliti melakukan tahap menonton secara berulang-ulang guna memahami konteks situasi, nada bicara, dan ekspresi wajah yang mendukung makna tuturan. Langkah selanjutnya adalah identifikasi dan transkripsi, di mana peneliti memilah tuturan yang mengandung unsur ekspresif dan mengubahnya dari bentuk lisan ke dalam bentuk tertulis secara akurat. Terakhir, peneliti melakukan pencatatan dan klasifikasi data dengan memasukkan hasil transkripsi ke dalam table data, kemudian mengelompokkannya berdasarkan fungsi tindak tutur ekspresif yang muncul.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. *Pertama*, reduksi data merupakan proses menyeleksi dan memusatkan perhatian pada data yang relevan dengan fokus penelitian, sekaligus menyederhanakan dan mengorganisasi data mentah agar menjadi lebih terarah dan bermakna. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data dengan cara menyeleksi tuturan yang benar-benar mengandung tindak tutur ekspresif di dalam video serta mengelompokkan data berdasarkan fungsinya. *Kedua*, penyajian data umumnya berbentuk deskripsi naratif yang memungkinkan peneliti melihat keterkaitan antar data, menemukan pola, serta memahami hubungan antar fenomena yang diteliti. *Ketiga*, penarikan kesimpulan, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah dianalisis untuk menemukan makna, fungsi, serta kecenderungan penggunaan tindak tutur ekspresif dalam video *storytelling* tersebut. Analisis data dilakukan dengan mengacu pada teori tindak tutur Austin dan Searle, khususnya tindak tutur ekspresif yang dikembangkan oleh Searle, sehingga setiap tuturan dianalisis berdasarkan konteks, bentuk, dan maksud yang ingin disampaikan oleh penutur.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap video *storytelling* pada saluran YouTube Nadia Omara, khususnya seri Kisah Horor Wawak Part 361 yang berjudul "Piutang", ditemukan sebanyak 28 tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif. Tuturan-tuturan tersebut diklasifikasikan ke dalam tujuh fungsi tindak tutur ekspresif yang dirujuk dari taksonomi John R. Searle, yaitu mengeluh, mengucapkan terima kasih, menyalahkan, mengkritik, memuji, mengucapkan selamat, dan meminta maaf (Rahardi, 2018; Saleh et al., 2024). Dari ketujuh fungsi tersebut, hanya lima fungsi yang muncul dalam data penelitian, dengan rincian sebagai berikut. Fungsi mengeluh menempati posisi paling dominan dengan 8 data (28,57%), disusul oleh fungsi menyalahkan sebanyak 7 data (25,00%), fungsi mengkritik sebanyak 6 data (21,43%), fungsi mengucapkan terima kasih sebanyak 5 data (17,86%), dan fungsi memuji sebanyak 2 data (7,14%). Sementara itu, fungsi mengucapkan selamat dan meminta maaf tidak ditemukan sama sekali dalam data penelitian. Sebaran data ini menunjukkan bahwa tuturan ekspresif dalam narasi horror Nadia Omara tidak terdistribusi secara merata, melainkan terkonsentrasi pada ekspresi-ekspresi yang merepresentasikan tekanan psikologis tokoh, seperti keluhan, tuduhan, dan kritik, sementara ekspresi-ekspresi yang bernuansa positif seperti pujian dan ucapan terima kasih muncul dalam proporsi yang lebih terbatas.

Tabel 1. Persentase Data Tindak Tutur Ekspresif

No.	Fungsi	Jumlah	Persentase
1.	Mengeluh	8	28.57%
2.	Terima kasih	5	17.86%
3.	Menyalahkan	7	25.00%
4.	Mengkritik	6	21.43%
5.	Memuji	2	7.14%

Sumber : Video YouTube Nadia Omara

Tabel 2. Data Tindak Tutur Ekspresif

No	Fungsi Tindak Tutur	Penutur	Tuturan
1	Mengeluh	Bu Novi	“Sekarang kondisi keuangan ibu lagi enggak bagus, Li. Bahkan kami juga udah nunggak, belum bayar kontrakan bulan ini.”
2	Mengeluh	Nadia Omara & Alin	Nadia Omara: “Alin udah mulai resah tu wak.” Alin: “Aku bentar lagi harus bayar kontrakan.” Nadia Omara: “Tapi dia juga gak sampai hati wak mau nagih.”
3	Mengeluh	Alin & Nadia Omara	Alin: “Bahkan sejak hari itu entah kenapa perasaan aku (alin) pun juga jadi enggak tenang gitu loh.” Nadia Omara: “Karena setiap kali Alin ini tidur, Alin selalu mimpi buruk.”
4	Mengeluh	Nadia Omara	“Mimpi buruk itu selalu datang hampir tiap hari dan anehnya Alin tuh cuman mimpi kayak gitu tuh kalau ada di dalam rumah aja”
5	Mengeluh	Alin	“Tiba-tiba badan aku panas. Baru habis itu enggak enak kepalaku muntah-muntah dan badanku lemah kali. Nggak kuat aku bergerak.”
6	Mengeluh	Mama Alin	“Mama enggak bisa tidur. Mama kepikiran
7	Mengeluh	Nadia Omara	Sejak kejadian itu, mama sama margaret makin ngerasa cemas wak. Terutama sama apapun yang berkaitan sama Novi.”
8	Mengeluh	Alin	“Wak sebenarnya aku tun punya simpanan, Tapi ini tuh untuk bayar kontrakan bulan depan. Kalau uangnya aku pinjamin ke Bu Novi, aku nggak punya simpanan lagi. Aku nanti mintanya ke siapa?”
9	Mengucapkan Terimakasih	Nadia Omara	“Hai wak, assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Terimakasih sudah klik video ini.”
10	Mengucapkan Terimakasih	Alin	“Ibu, makasih banyak ya, bu”
11	Mengucapkan Terimakasih	Bu Novi	“Wah syukurlah. Makasih banyak ya Lin ya sudah mau bantuin ibu”
12	Mengucapkan Terimakasih	Nadia Omara	“Alhamdulillah kondisi alin berangsur-angsur pulih seperti semula”
13	Mengucapkan Terimakasih	Nadia Omara	“Terimakasih banyak yang sudah menonton.”
14	Menyalahkan	Mama Alin	“Jangan-jangan sosok yang sering ganggu kita ini peliharaan bu Novi”
15	Menyalahkan	Nadia Omara	“Pasti yang dimaksud ini Novi. Satu-satunya yang suka ngasih mereka makan cuma bu Novi.”
16	Menyalahkan	Alin	“Apalagi yang waktu aku tiba-tiba sakit tuh, mendadak aku panas itu. Ah, itu jangan-jangan dia juga yang buat.”
17	Menyalahkan	Mama Alin	“Kau udah jangan sok-sok enggak tau kau”
18	Menyalahkan	Mama Alin	“Heh, kami enggak bodoh ya. Kau pikir kami gak tau kalau makanan yang kau kasih itu cuma akal-alkalan kau aja kan buat nyelakain kami kan. Tobat kau Novi, tobat!”
19	Menyalahkan	Pak Dwi	“Kami tau kok kalau kau biang keroknya. Selama ini bukan cuma keluarga Alin aja yang kau giniin kan. Iyakan? Keluargaku juga kan?”
20	Menyalahkan	Nadia Omara	“Seolah-olah jadi validasi untuk warga dan untuk kami atau keluarganya si Alin pribadi. Kalau selama inni memang dia (bu Novi) biang keroknya”
21	Memuji	Nadia Omara	“Baik kali buk novi nih wak”
22	Memuji	Nadia Omara	“Bu Novi ini masih sering ngirim banyak makanan tuh ke rumah mereka. Bahkan sangking banyaknya kadang mama tuh sampai menolak loh biar gak mubazir”
23	Mengkritik	Alin	“Kalau buk novi bisa belanja sebanyak itu pula di supermarket itu pula berarti dia punya banyak uang dong tapi kok utang aku belum di bayar ya?”
24	Mengkritik	Alin	“Masa ibu Novi bisa belanja di supermarket tapi enggak bisa bayar utang”
25	Mengkritik	Alin	“Bu Novi ini masih sering ngirim banyak makanan tuh ke rumah mereka. Bahkan sangking banyaknya kadang mama tuh sampai menolak loh biar gak mubazir”
26	Mengkritik	Alin	“Tapi kalau gitu mending uang makannya di bayarin untuk bayar kekurangan (utang) enggak sih?”

27	Mengkritik	Margaret	“Aku rasa iya lah kak. Kayaknya udah senang kali anjing kita mati”
28	Mengkritik	Mama Alin	“Iya, emang udah berangkat makaya udah gak usah dicariin, enggak bakal ketemu kok”

Sumber : Video YouTube Nadia Omara

A. Fungsi Mengeluh (Data 1)

Konteks : Data (1) merupakan tuturan yang diucapkan oleh tokoh Bu Novi. Konteks tuturan tersebut adalah dialog antara Bu Novi dan Alin, di mana Bu Novi mengeluhkan keterbatasan kondisi keuangan yang sedang dihadapinya. Kutipan data tersebut adalah sebagai berikut.

Bu Novi : "Sekarang kondisi keuangan ibu lagi enggak bagus, Li. Bahkan kami juga udah nunggu, belum bayar kontrakan bulan ini." (Data 1)

Berdasarkan data tuturan (1) tersebut, tuturan ini termasuk tindak tutur ekspresif karena di dalamnya terkandung sikap dan perasaan penutur yang berupa tekanan ekonomi yang sedang dialami Bu Novi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Searle (dalam Rahardi, 2018) yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif ialah tindak tutur yang menyatakan sikap dan perasaan seseorang terhadap suatu hal. Pernyataan mengenai kondisi keuangan yang tidak sedang baik, tunggakan pembayaran kontrakan, dan tekanan finansial secara eksplisit mencerminkan keadaan psikologis penutur. Hal ini juga didukung oleh pandangan Utari & Erni (2024) yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif merupakan jenis tindak tutur yang digunakan untuk menyampaikan sikap atau keadaan psikologis penutur terhadap peristiwa atau situasi tertentu.

Berdasarkan data tuturan (1) tersebut, tuturan ini termasuk fungsi dari tindak tutur ekspresif mengeluh karena Bu Novi sedang menyatakan kondisi tidak menyenangkan yang sedang menyimpannya, yaitu keterbatasan keuangan dan keterlambatan pembayaran kontrakan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Fatmawati & Ningsih (2024) yang mengemukakan bahwa tindak tutur ekspresif yang disampaikan berdasarkan sikap psikologis berupa pernyataan tidak suka dan kecewa, salah satunya berfungsi untuk mengeluh. Pernyataan "kondisi keuangan ibu lagi enggak bagus" dan "udah nunggu" merupakan bentuk ekspresi langsung atas ketidaknyamanan dan tekanan ekonomi yang sedang dialami, sehingga tuturan ini secara jelas memenuhi fungsi mengeluh. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Salah et al. (2024) yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif mencakup berbagai bentuk komunikasi yang mengekspresikan kondisi emosional penutur.

(Data 2)

Konteks : Data (2) merupakan tuturan gabungan dari Nadia Omara sebagai narator dan tokoh Alin. Konteks tuturannya adalah dialog dan narasi yang menggambarkan kegelisahan Alin serta keragumannya untuk menagih utang kepada Bu Novi meskipun memiliki kebutuhan membayar kontrakan. Kutipan data tersebut adalah sebagai berikut.

Nadia Omara: "Alin udah mulai resah tu wak."

Alin: "Aku bentar lagi harus bayar kontrakan."

Nadia Omara: "Tapi dia juga gak sampai hati wak mau nagih." (Data 2)

Berdasarkan data tuturan (2) tersebut, tuturan ini termasuk tindak tutur ekspresif karena ketiga pernyataan dalam tuturan tersebut mencerminkan sikap dan perasaan penutur yang berupa rasa resah, kewajiban ekonomi, dan keraguan hati Alin untuk menagih utang. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Searle (dalam Rahardi, 2018) yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif ialah tindak tutur yang menyatakan sikap dan perasaan seseorang terhadap suatu hal. Tekanan psikologis yang berupa kegelisahan, beban ekonomi, dan perasaan tidak tega merupakan representasi langsung dari sikap psikologis penutur. Hal ini juga didukung oleh pendapat Utari & Erni (2024) yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif digunakan untuk menyampaikan sikap atau keadaan psikologis penutur terhadap peristiwa atau situasi tertentu.

Berdasarkan data tuturan (2) tersebut, tuturan ini termasuk fungsi dari tindak tutur ekspresif mengeluh karena Alin sedang menghadapi dilema ekonomi dan tekanan emosional yang berupa keraguan menagih utang di tengah kebutuhan membayar kontrakan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Fatmawati & Ningsih (2024) yang menyebutkan bahwa salah satu fungsi tindak tutur ekspresif adalah mengeluh, yang berkaitan dengan ungkapan tekanan emosional atau kondisi tidak menyenangkan yang dialami penutur. Pernyataan "mulai resah", "harus bayar kontrakan", dan "gak sampai hati mau nagih" merupakan ekspresi langsung dari kondisi tidak menyenangkan, sehingga tuturan ini memenuhi fungsi mengeluh. Sebagaimana yang dinyatakan Salah et al. (2024) tindak tutur ekspresif mencakup berbagai bentuk komunikasi seperti mengungkapkan ketidaknyamanan yang muncul dari tekanan psikologis dan ekonomi yang dialami penutur.

(Data 3)

Konteks : Data (3) merupakan tuturan gabungan dari tokoh Alin dan narasi Nadia Omara. Konteks tuturannya adalah Alin menceritakan perubahan perasaan yang dialaminya sejak rangkaian kejadian misterius tersebut, yang kemudian diperkuat oleh narasi mengenai mimpi buruk yang terus menghantui. Kutipan data tersebut adalah sebagai berikut.

Alin: "Bahkan sejak hari itu entah kenapa perasaan aku (alin) pun juga jadi enggak tenang gitu loh."

Nadia Omara: "Karena setiap kali Alin ini tidur, Alin selalu mimpi buruk." (Data 3)

Berdasarkan data tuturan (3) tersebut, tuturan ini termasuk tindak tutur ekspresif karena tuturan tersebut merepresentasikan sikap dan keadaan psikologis penutur yang berupa kegelisahan dan tekanan batin akibat kejadian misterius yang dialaminya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Searle (dalam Rahardi, 2018) yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif ialah tindak tutur yang menyatakan sikap dan perasaan seseorang terhadap suatu hal. Pernyataan "perasaan enggak tenang" dan "selalu mimpi buruk" mencerminkan tekanan batin yang mendalam, sehingga tuturan ini secara langsung bersifat ekspresif. Hal ini juga diperkuat oleh pandangan Utari & Erni (2024) bahwa tindak tutur ekspresif digunakan untuk menyampaikan sikap atau keadaan psikologis penutur terhadap peristiwa atau situasi tertentu.

Berdasarkan data tuturan (3) tersebut, tuturan ini termasuk fungsi dari tindak tutur ekspresif mengeluh karena Alin sedang menggambarkan tekanan psikologis berupa kegelisahan dan gangguan tidur yang terus-menerus dialaminya pasca-kejadian misterius. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Fatmawati & Ningsih (2024) yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif yang disampaikan berdasarkan sikap psikologis berupa pernyataan sedih dan kecewa salah satunya berfungsi untuk mengeluh. Mimpi buruk yang berulang dan perasaan yang tidak tenang merupakan bentuk dari kondisi tidak menyenangkan yang diungkapkan secara eksplisit, sehingga tuturan ini memenuhi fungsi mengeluh. Sebagaimana ditegaskan Saleh et al. (2024) tindak tutur ekspresif mengekspresikan berbagai bentuk komunikasi termasuk pernyataan penderitaan dan tekanan psikologis penutur.

(Data 4)

Konteks : Data (4) merupakan tuturan dari Nadia Omara sebagai narator. Konteks tuturannya adalah Nadia Omara melanjutkan narasi tentang keberulangan mimpi buruk yang dialami oleh Alin, termasuk kekhasan tempat di mana mimpi tersebut muncul. Kutipan data tersebut adalah sebagai berikut.

Nadia Omara : "Mimpi buruk itu selalu datang hampir tiap hari dan anehnya Alin tuh cuma mimpi kayak gitu tuh kalau ada di dalam rumah aja." (Data 4)

Berdasarkan data tuturan (4) tersebut, tuturan ini termasuk tindak tutur ekspresif karena meskipun tuturan ini disampaikan dalam bentuk narasi, Nadia Omara tetap menyatakan sikap dan keadaan psikologis tokoh Alin, yaitu mimpi buruk yang berulang dan sifat gangguan yang hanya muncul di rumah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Searle (dalam Rahardi, 2018) yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif ialah tindak tutur yang menyatakan sikap dan perasaan seseorang terhadap suatu hal. Narasi tentang mimpi buruk yang berulang tetap merepresentasikan tekanan psikologis tokoh, sehingga bersifat ekspresif. Hal ini juga didukung oleh Utari & Erni (2024) bahwa tindak tutur ekspresif dimanfaatkan penutur untuk menyampaikan sikap atau keadaan psikologis penutur terhadap peristiwa atau situasi tertentu.

Berdasarkan data tuturan (4) tersebut, tuturan ini termasuk fungsi dari tindak tutur ekspresif mengeluh karena narasi Nadia Omara menggambarkan secara eksplisit kondisi tidak menyenangkan berupa mimpi buruk yang muncul berulang kali dan mengganggu aktivitas tokoh Alin. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Fatmawati & Ningsih (2024) yang menyatakan bahwa salah satu fungsi tindak tutur ekspresif adalah mengeluh, yang berkaitan dengan ungkapan tekanan emosional atau kondisi tidak menyenangkan yang dialami penutur. Keberulangan mimpi buruk yang dikemukakan sebagai "hampir tiap hari" memperkuat sifat mengganggu dan ketidaknyamanan yang menandai fungsi mengeluh pada tuturan ini. Saleh et al. (2024) turut mengonfirmasi bahwa tindak tutur ekspresif mencakup pernyataan penderitaan yang bersifat psikologis.

(Data 5)

Konteks : Data (5) merupakan tuturan dari tokoh Alin. Konteks tuturannya adalah Alin sedang menggambarkan secara rinci kondisi sakitnya yang ia alami secara mendadak, mulai dari gejala fisik hingga ketidakmampuannya untuk bergerak. Kutipan data tersebut adalah sebagai berikut.

Alin : "Tiba-tiba badan aku panas. Baru habis itu enggak enak kepalaku muntah-muntah dan badanku lemah kali. Enggak kuat aku bergerak." (Data 5)

Berdasarkan data tuturan (5) tersebut, tuturan ini termasuk tindak tutur ekspresif karena di dalamnya terkandung pernyataan sikap dan perasaan penutur mengenai penderitaan fisik yang sedang dialaminya secara mendadak dan menyeluruh. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Searle (dalam Rahardi, 2018) yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif ialah tindak tutur yang menyatakan sikap dan perasaan seseorang terhadap suatu hal. Pernyataan terperinci mengenai panas badan, sakit kepala, muntah-muntah, dan kelemahan merupakan manifestasi langsung dari keadaan psikologis penutur yang berupa penderitaan fisik. Pendapat tersebut juga didukung oleh Utari & Erni (2024) yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif digunakan untuk menyampaikan sikap atau keadaan psikologis penutur terhadap peristiwa atau situasi tertentu.

Berdasarkan data tuturan (5) tersebut, tuturan ini termasuk fungsi dari tindak tutur ekspresif mengeluh karena Alin sedang mengutarakan penderitaan fisik yang menyelimuti dirinya secara mendadak, mulai dari panas badan, sakit kepala, muntah-muntah, kelemahan, hingga ketidakmampuan bergerak. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Fatmawati & Ningsih (2024) yang mengemukakan bahwa salah satu fungsi tindak tutur ekspresif adalah mengeluh, yang berkaitan dengan ungkapan tekanan emosional atau kondisi tidak menyenangkan yang dialami penutur. Pernyataan yang sangat detail tentang gejala-gejala fisik tersebut menunjukkan ekspresi langsung dari kondisi tidak menyenangkan yang dialami. Sebagaimana ditegaskan oleh Saleh et al. (2024) tindak tutur ekspresif mencakup berbagai bentuk komunikasi termasuk pernyataan penderitaan fisik penutur.

(Data 6)

Konteks : Data (6) merupakan tuturan dari tokoh Mama Alin. Konteks tuturannya adalah Mama Alin sedang menceritakan kepada tokoh lain tentang kondisi tidak bisa tidur dan kegelisahan yang dialaminya pasca-kejadian tersebut. Kutipan data tersebut adalah sebagai berikut.

Mama Alin : "Mama enggak bisa tidur. Mama kepikiran." (Data 6)

Berdasarkan data tuturan (6) tersebut, tuturan ini termasuk tindak tutur ekspresif karena tuturan tersebut mencerminkan sikap dan keadaan psikologis penutur yang berupa kegelisahan dan tekanan pikiran yang melandanya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Searle (dalam Rahardi, 2018) yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif ialah tindak tutur yang menyatakan sikap dan perasaan seseorang terhadap suatu hal. Pernyataan yang sederhana namun bermuatan kuat ini memiliki sifat ekspresif karena langsung menyatakan keadaan psikologis berupa kegelisahan. Hal ini juga diperkuat oleh pandangan Utari & Erni (2024) bahwa tindak tutur ekspresif digunakan untuk menyampaikan sikap atau keadaan psikologis penutur terhadap peristiwa atau situasi tertentu.

Berdasarkan data tuturan (6) tersebut, tuturan ini termasuk fungsi dari tindak tutur ekspresif mengeluh karena Mama Alin sedang menyampaikan tekanan psikologis berupa kegelisahan dan insomnia yang dialaminya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Fatmawati & Ningsih (2024). yang menyatakan bahwa salah satu fungsi tindak tutur ekspresif adalah mengeluh, yang berkaitan dengan ungkapan tekanan emosional atau kondisi tidak menyenangkan yang dialami penutur. Kesulitan tidur dan pikiran yang terus-menerus melanda merupakan manifestasi langsung dari kondisi tidak menyenangkan yang menjadi ciri fungsi mengeluh. Sebagaimana yang dikemukakan Saleh et al. (2024) tindak tutur ekspresif mengekspresikan berbagai kondisi emosional penutur akibat tekanan psikologis yang dialaminya.

(Data 7)

Konteks : Data (7) merupakan tuturan dari Nadia Omara sebagai narator. Konteks tuturannya adalah Nadia Omara menceritakan perkembangan kondisi kecemasan Mama Alin dan Margaret yang makin meningkat pasca-kejadian sebelumnya, terutama terkait dengan segala hal yang berkaitan dengan Bu Novi. Kutipan data tersebut adalah sebagai berikut.

Nadia Omara : "Sejak kejadian itu, mama sama margalet makin ngerasa cemas wak. Terutama sama apapun yang berkaitan sama Novi." (Data 7)

Berdasarkan data tuturan (7) tersebut, tuturan ini termasuk tindak tutur ekspresif karena tuturan tersebut menyatakan sikap dan keadaan psikologis tokoh yang berupa kecemasan yang makin meningkat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Searle (dalam Rahardi, 2018) yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif ialah tindak tutur yang menyatakan sikap dan perasaan seseorang terhadap suatu hal. Narasi tentang "makin ngerasa cemas" merupakan pernyataan langsung mengenai keadaan psikologis tokoh yang tidak menyenangkan, sehingga tuturan ini bersifat ekspresif. Hal ini juga didukung oleh Utari & Erni (2024) yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif merupakan jenis tindak tutur yang digunakan untuk menyampaikan sikap atau keadaan psikologis penutur terhadap peristiwa atau situasi tertentu.

Berdasarkan data tuturan (7) tersebut, tuturan ini termasuk fungsi dari tindak tutur ekspresif mengeluh karena narasi ini menekankan peningkatan ketidaknyamanan psikologis berupa kecemasan yang berkembang dan telah memengaruhi kondisi emosional tokoh Mama dan Margaret. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Fatmawati & Ningsih (2024) yang menyatakan bahwa fungsi mengeluh dalam tindak tutur ekspresif berkaitan dengan ungkapan tekanan emosional atau kondisi tidak menyenangkan yang dialami penutur. Kata "makin" menunjukkan sifat progresif dari tekanan psikologis yang menjadi ciri utama fungsi mengeluh. Sebagaimana disampaikan Saleh et al. (2024) tekanan situasi tertentu dapat membangun perasaan cemas yang bersifat berkepanjangan dan terekspresi melalui tindak tutur ekspresif.

(Data 8)

Konteks : Data (8) merupakan tuturan dari tokoh Alin. Konteks tuturannya adalah Alin sedang menceritakan kepada suaminya mengenai dilema ketika diminta untuk meminjamkan uang tabungannya demi membantu Bu Novi. Kutipan data tersebut adalah sebagai berikut.

Alin : "Wak sebenarnya aku itu punya simpanan, Tapi ini tuh untuk bayar kontrakan bulan depan. Kalau uangnya aku pinjamin ke Bu Novi, aku nggak punya simpanan lagi. Aku nanti mintanya ke siapa?" (Data 8)

Berdasarkan data tuturan (8) tersebut, tuturan ini termasuk tindak tutur ekspresif karena tuturan tersebut menggambarkan sikap dan keadaan psikologis penutur yang berupa kebingungan dan tekanan batin yang mendalam. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Searle (dalam Rahardi, 2018) yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif ialah tindak tutur yang menyatakan sikap dan perasaan seseorang terhadap suatu hal. Pernyataan berupa keputusan sulit antara mempertahankan simpanan atau meminjamkannya, serta kegelisahan "Aku nanti mintanya ke siapa?" merupakan ekspresi tekanan psikologis yang bersifat ekspresif. Hal ini juga diperkuat oleh Utari & Erni (2024) bahwa tindak tutur ekspresif dimanfaatkan penutur untuk menyampaikan sikap atau keadaan psikologis penutur terhadap peristiwa atau situasi tertentu.

Berdasarkan data tuturan (8) tersebut, tuturan ini termasuk fungsi dari tindak tutur ekspresif mengeluh karena Alin sedang menyampaikan tekanan batin akibat dilema ekonomi yang dihadapinya, yaitu harus memilih antara membantu Bu Novi atau mempertahankan cadangan keuangannya sendiri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Fatmawati & Ningsih (2024). yang mengemukakan bahwa salah satu fungsi tindak tutur ekspresif adalah mengeluh, yang berkaitan dengan ungkapan tekanan emosional atau kondisi tidak menyenangkan. Pertanyaan "Aku nanti mintanya ke siapa?" merupakan ekspresi langsung dari kegelisahan dan ketidaknyamanan, sehingga tuturan ini memenuhi fungsi mengeluh. Saleh et al. (2024) turut mengonfirmasi bahwa tindak tutur ekspresif merupakan sarana penting untuk mengekspresikan tekanan psikologis penutur.

B. Fungsi Mengucapkan Terima Kasih

(Data 9)

Konteks : Data (9) merupakan tuturan dari Nadia Omara. Konteks tuturannya adalah bagian pembukaan video, di mana Nadia Omara menyampaikan salam dan apresiasi kepada penonton yang telah mengklik videonya. Kutipan data tersebut adalah sebagai berikut.

Nadia Omara : "Hai wak, assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Terimakasih sudah klik video ini." (Data 9)

Berdasarkan data tuturan (9) tersebut, tuturan ini termasuk tindak tutur ekspresif karena tuturan tersebut merepresentasikan sikap dan perasaan penutur yang berupa apresiasi positif kepada penonton. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Searle (dalam Rahardi, 2018) yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif ialah tindak tutur yang menyatakan sikap dan perasaan seseorang terhadap suatu hal. Pernyataan apresiasi tersebut merupakan manifestasi langsung dari sikap penutur yang bersifat positif, sehingga tuturan ini bersifat ekspresif. Hal ini juga didukung oleh Utari & Erni (2024) yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif merupakan jenis tindak tutur yang digunakan untuk menyampaikan sikap atau keadaan psikologis penutur.

Berdasarkan data tuturan (9) tersebut, tuturan ini termasuk fungsi dari tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih karena Nadia Omara secara eksplisit menggunakan kata "Terimakasih" untuk mengekspresikan rasa syukur dan apresiasinya kepada penonton atas klik yang diberikan terhadap video tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Fatmawati & Ningsih (2024) yang mengemukakan bahwa fungsi berterima kasih terjadi karena adanya bantuan atau pemberian dari mitra tutur, dan penutur mengekspresikan rasa syukur atas bantuan tersebut. Penggunaan kata "Terimakasih" secara eksplisit mengindikasikan fungsi berterima kasih pada tuturan ini. Sebagaimana ditegaskan Saleh et al. (2024) tindak tutur ekspresif mencakup pernyataan terima kasih yang merupakan ungkapan rasa syukur penutur.

(Data 10)

Konteks : Data (10) merupakan tuturan dari tokoh Alin. Konteks tuturannya adalah Alin mengucapkan terima kasih kepada Bu Novi atas bantuan yang diberikan atau pinjaman uang yang diterimanya. Kutipan data tersebut adalah sebagai berikut.

Alin : "Ibu, makasih banyak ya, bu." (Data 10)

Berdasarkan data tuturan (10) tersebut, tuturan ini termasuk tindak tutur ekspresif karena tuturan tersebut menunjukkan sikap dan perasaan penutur yang berupa apresiasi kepada Bu Novi atas kebaikan yang diterimanya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Searle (dalam Rahardi, 2018) yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif ialah tindak tutur yang menyatakan sikap dan perasaan seseorang terhadap suatu hal. Pernyataan "makasih banyak" merupakan ekspresi langsung dari sikap penutur yang berterima kasih, sehingga tuturan ini bersifat ekspresif. Hal ini juga diperkuat oleh pandangan Utari & Erni (2024) bahwa tindak tutur ekspresif digunakan untuk menyampaikan sikap atau keadaan psikologis penutur terhadap peristiwa atau situasi tertentu.

Berdasarkan data tuturan (10) tersebut, tuturan ini termasuk fungsi dari tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih karena Alin secara langsung menggunakan kata "makasih banyak" untuk menyatakan apresiasi dan rasa terima kasihnya kepada Bu Novi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Fatmawati & Ningsih (2024) yang menyatakan bahwa fungsi berterima kasih terjadi ketika mitra tutur bersedia melakukan apa yang diminta oleh penutur atau memberikan bantuan berupa tindakan. Ungkapan "makasih banyak" merupakan indikator ekspresif langsung dari fungsi berterima kasih. Saleh et al. (2024) menambahkan bahwa pernyataan terima kasih merupakan salah satu bentuk ekspresi sikap psikologis penutur yang positif.

(Data 11)

Konteks : Data (11) merupakan tuturan dari tokoh Bu Novi. Konteks tuturannya adalah Bu Novi mengucapkan terima kasih kepada Alin yang telah bersedia membantunya dalam situasi keuangan yang sulit. Kutipan data tersebut adalah sebagai berikut.

Bu Novi : "Wah syukurlah. Makasih banyak ya Lin ya sudah mau bantuin ibu." (Data 11)

Berdasarkan data tuturan (11) tersebut, tuturan ini termasuk tindak tutur ekspresif karena tuturan tersebut menunjukkan sikap dan perasaan penutur yang berupa rasa syukur dan apresiasi mendalam terhadap kebaikan Alin. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Searle (dalam Rahardi, 2018) yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif ialah tindak tutur yang menyatakan sikap dan perasaan seseorang terhadap suatu hal. Kata "syukurlah" dan "makasih banyak" merupakan ungkapan langsung berupa sikap positif penutur, sehingga tuturan ini bersifat ekspresif. Hal ini juga didukung oleh Utari & Erni (2024) yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif merupakan jenis tindak tutur yang digunakan untuk menyampaikan sikap atau keadaan psikologis penutur.

Berdasarkan data tuturan (11) tersebut, tuturan ini termasuk fungsi dari tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih karena Bu Novi secara eksplisit menggunakan kata "syukurlah" dan "makasih banyak" yang keduanya menunjukkan rasa terima kasih dan apresiasi kepada Alin. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Fatmawati & Ningsih (2024) yang menyatakan bahwa berterima kasih merupakan salah satu fungsi tindak tutur ekspresif yang berkaitan dengan pengungkapan rasa syukur atau apresiasi penutur terhadap pihak lain. Kedua kata tersebut merupakan indikator kuat dari fungsi berterima kasih. Saleh et al. (2024) turut mengonfirmasi bahwa rasa syukur merupakan bagian dari ekspresi sikap psikologis positif yang tercermin dalam tindak tutur ekspresif.

(Data 12)

Konteks : Data (12) merupakan tuturan dari Nadia Omara sebagai narator. Konteks tuturannya adalah Nadia Omara menyampaikan kabar bahwa kondisi Alin mulai pulih dan menggunakan ungkapan rasa syukur atas pemulihan tersebut. Kutipan data tersebut adalah sebagai berikut.

Nadia Omara : "Alhamdulillah kondisi alin berangsur-angsur pulih seperti semula." (Data 12)

Berdasarkan data tuturan (12) tersebut, tuturan ini termasuk tindak tutur ekspresif karena tuturan tersebut mengandung sikap dan perasaan penutur yang berupa rasa syukur atas pemulihan kondisi kesehatan Alin. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Searle (dalam Rahardi, 2018) yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif ialah tindak tutur yang menyatakan sikap dan perasaan seseorang terhadap suatu hal. Penggunaan kata "Alhamdulillah" merupakan ekspresi langsung dari sikap syukur penutur, sehingga tuturan

ini bersifat ekspresif. Hal ini juga diperkuat oleh Utari & Erni (2024) bahwa tindak tutur ekspresif digunakan untuk menyampaikan sikap atau keadaan psikologis penutur.

Berdasarkan data tuturan (12) tersebut, tuturan ini termasuk fungsi dari tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih karena penggunaan kata "Alhamdulillah" merupakan ungkapan rasa syukur penutur atas pemulihan kondisi kesehatan Alin. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Fatmawati & Ningsih (2024) yang menyatakan bahwa berterima kasih dalam tindak tutur ekspresif berkaitan dengan pengungkapan rasa syukur atau apresiasi penutur, termasuk dalam konteks keagamaan. Kata "Alhamdulillah" yang mengandung makna rasa syukur kepada Tuhan merupakan indikator kuat dari fungsi berterima kasih. Saleh et al. (2024) menambahkan bahwa ungkapan syukur merupakan bagian penting dari ekspresi sikap psikologis positif dalam tindak tutur ekspresif.

(Data 13)

Konteks : Data ke-13 merupakan tuturan dari Nadia Omara. Konteks tuturannya adalah bagian penutup video, di mana Nadia Omara mengucapkan terima kasih kepada seluruh penonton yang telah menyaksikan videonya. Kutipan data tersebut adalah sebagai berikut.

Nadia Omara : "Terimakasih banyak yang sudah menonton." (Data 13)

Berdasarkan data tuturan (13) tersebut, tuturan ini termasuk tindak tutur ekspresif karena tuturan tersebut menunjukkan sikap dan perasaan penutur yang berupa apresiasi kepada penonton. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Searle (dalam Rahardi, 2018) yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif ialah tindak tutur yang menyatakan sikap dan perasaan seseorang terhadap suatu hal. Pernyataan "Terimakasih banyak" merupakan ekspresi langsung dari sikap penutur yang berterima kasih, sehingga tuturan ini bersifat ekspresif. Hal ini juga didukung oleh Utari & Erni (2024) yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif dimanfaatkan untuk menyampaikan sikap atau keadaan psikologis penutur terhadap peristiwa atau situasi tertentu.

Berdasarkan data tuturan (13) tersebut, tuturan ini termasuk fungsi dari tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih karena Nadia Omara secara langsung menggunakan kata "Terimakasih banyak" untuk menyatakan rasa terima kasihnya kepada penonton atas perhatian dan waktu yang telah mereka luangkan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Fatmawati & Ningsih (2024) yang mengemukakan bahwa berterima kasih merupakan salah satu fungsi ekspresif yang berfungsi untuk menyampaikan ungkapan rasa syukur atau apresiasi penutur. Ekspresi "Terimakasih banyak" merupakan indikator langsung dari fungsi berterima kasih pada tuturan ini. Saleh et al. (2024) turut menegaskan bahwa ekspresi terima kasih merupakan salah satu manifestasi positif dari sikap psikologis penutur dalam tindak tutur ekspresif.

C. Fungsi Menyalahkan

(Data 14)

Konteks : Data (14) merupakan tuturan dari tokoh Mama Alin. Konteks tuturannya adalah Mama Alin menyampaikan dugaan secara implisit bahwa sosok yang sering mengganggu keluarga mereka adalah peliharaan Bu Novi. Kutipan data tersebut adalah sebagai berikut.

Mama Alin : "Jangan-jangan sosok yang sering ganggu kita ini peliharaan bu Novi." (Data 14)

Berdasarkan data tuturan (14) tersebut, tuturan ini termasuk tindak tutur ekspresif karena tuturan tersebut mengandung sikap dan perasaan Mama Alin yang berupa kecurigaan dan tuduhan terhadap Bu Novi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Searle (dalam Rahardi, 2018) yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif ialah tindak tutur yang menyatakan sikap dan perasaan seseorang terhadap suatu hal. Hubungan sebab-akibat yang dibangun antara gangguan misterius dan Bu Novi merupakan ekspresi langsung dari sikap psikologis berupa kecurigaan. Hal ini juga didukung oleh Utari & Erni (2024) yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif merupakan jenis tindak tutur yang digunakan untuk menyampaikan sikap atau keadaan psikologis penutur terhadap peristiwa atau situasi tertentu.

Berdasarkan data tuturan (14) tersebut, tuturan ini termasuk fungsi dari tindak tutur ekspresif menyalahkan karena Mama Alin secara implisit menyalahkan Bu Novi dengan menghubungkan sosok pengganggu dengan peliharaan Bu Novi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Fatmawati & Ningsih (2024) yang menyatakan bahwa salah satu fungsi tindak tutur ekspresif adalah menyalahkan, yang berkaitan dengan penunjukan pihak lain sebagai pihak yang patut dipersalahkan atas peristiwa tertentu. Penggunaan frasa "jangan-jangan" yang kemudian diarahkan kepada "bu Novi" menunjukkan adanya tuduhan dan sikap menyalahkan. Saleh et al. (2024) turut mengonfirmasi bahwa dalam konteks interpersonal, tindak tutur ekspresif dapat muncul untuk menyatakan ketidaksetujuan dan menunjukkan pihak yang bertanggung jawab atas suatu peristiwa.

(Data 15)

Konteks : Data (15) merupakan tuturan dari Nadia Omara sebagai narator. Konteks tuturannya adalah Nadia Omara memperkuat dugaan bahwa Bu Novi adalah pelaku di balik kejadian mengganggu yang dialami keluarga Alin, dengan menyertakan bukti bahwa hanya Bu Novi yang memberi makan kepada keluarga tersebut. Kutipan data tersebut adalah sebagai berikut.

Nadia Omara : "Pasti yang dimaksud ini Novi. Satu-satunya yang suka ngasih mereka makan cuma bu Novi." (Data 15)

Berdasarkan data tuturan (15) tersebut, tuturan ini termasuk tindak tutur ekspresif karena tuturan tersebut menunjukkan sikap dan perasaan penutur yang berupa tuduhan dan keyakinan akan kesalahan Bu Novi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Searle (dalam Rahardi, 2018) yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif ialah tindak tutur yang menyatakan sikap dan perasaan seseorang terhadap suatu hal. Penggunaan kata "Pasti" dan "Satu-satunya" menunjukkan keyakinan penuh yang merupakan ekspresi langsung dari sikap psikologis penutur berupa tuduhan. Hal ini juga diperkuat oleh pandangan Utari & Erni (2024) bahwa tindak tutur ekspresif digunakan untuk menyampaikan sikap atau keadaan psikologis penutur.

Berdasarkan data tuturan (15) tersebut, tuturan ini termasuk fungsi dari tindak tutur ekspresif menyalahkan karena Nadia Omara secara eksplisit menunjukkan Bu Novi sebagai sosok yang dimaksud dan diyakini sebagai pelaku dengan disertai bukti bahwa hanya Bu Novi yang memberi makan kepada keluarga Alin. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Fatmawati & Ningsih (2024) yang mengemukakan bahwa menyalahkan merupakan salah satu fungsi tindak tutur ekspresif yang berkaitan dengan ekspresi ketidakpuasan dan penunjukan pihak yang patut disalahkan. Penunjukan langsung "Pasti yang dimaksud ini Novi" merupakan indikator kuat dari fungsi menyalahkan. Saleh et al. (2024) menambahkan bahwa dalam interaksi interpersonal, penutur dapat menggunakan tindak tutur ekspresif untuk menunjukkan ketidaksetujuan dan menyalahkan pihak lain atas suatu tindakan.

(Data 16)

Konteks : Data (16) merupakan tuturan dari tokoh Alin. Konteks tuturannya adalah Alin mencurigai Bu Novi sebagai penyebab utama penyakitnya yang datang secara mendadak setelah dirinya mengonsumsi makanan dari Bu Novi. Kutipan data tersebut adalah sebagai berikut.

Alin : "Apalagi yang waktu aku tiba-tiba sakit tuh, mendadak aku panas itu. Ah, itu jangan-jangan dia juga yang buat."

Berdasarkan data tuturan (16) tersebut, tuturan ini termasuk tindak tutur ekspresif karena tuturan tersebut mengandung sikap dan perasaan Alin yang berupa kecurigaan dan tuduhan kepada Bu Novi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Searle (dalam Rahardi, 2018) yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif ialah tindak tutur yang menyatakan sikap dan perasaan seseorang terhadap suatu hal. Hubungan sebab-akibat yang dibangun oleh Alin antara konsumsi makanan dan sakit yang dialami merupakan ekspresi langsung dari penilaian negatif berupa kecurigaan. Hal ini juga didukung oleh Utari & Erni (2024) yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif dimanfaatkan penutur untuk menyampaikan sikap atau keadaan psikologis penutur terhadap peristiwa atau situasi tertentu.

Berdasarkan data tuturan (16) tersebut, tuturan ini termasuk fungsi dari tindak tutur ekspresif menyalahkan karena Alin secara implisit menuduh Bu Novi sebagai penyebab sakitnya yang mendadak. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Fatmawati & Ningsih (2024) yang menyebutkan bahwa menyalahkan merupakan salah satu fungsi tindak tutur ekspresif yang berkaitan dengan penunjukan pihak lain sebagai penyebab peristiwa yang tidak diinginkan. Tuduhan berupa "dia juga yang buat" dengan menunjukkan Bu Novi sebagai "dia" merupakan indikator dari fungsi menyalahkan. Saleh et al. (2024) menambahkan bahwa pernyataan penilaian negatif terhadap pihak lain merupakan salah satu manifestasi dari tindak tutur ekspresif.

(Data 17)

Konteks : Data (17) merupakan tuturan dari tokoh Mama Alin. Konteks tuturannya adalah Mama Alin menanggapi Bu Novi yang berpura-pura tidak tahu atas perbuatannya dengan menyalahkan dan menunjukkan ketidakpercayaan terhadap Bu Novi. Kutipan data tersebut adalah sebagai berikut.

Mama alin : "Kau udah jangan sok-sok enggak tau kau." (Data 17)

Berdasarkan data tuturan (17) tersebut, tuturan ini termasuk tindak tutur ekspresif karena tuturan tersebut menunjukkan sikap dan perasaan Mama Alin yang berupa tuduhan bahwa Bu Novi berpura-pura tidak tahu atas perbuatannya sebagai dalih untuk mengelak dari tanggung jawab. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Searle (dalam Rahardi, 2018) yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif ialah tindak tutur yang menyatakan sikap dan perasaan seseorang terhadap suatu hal. Pernyataan yang bernada menuduh dan mengkritik ini merupakan ekspresi langsung dari sikap psikologis berupa ketidakpercayaan yang mendalam.

Hal ini juga diperkuat oleh Utari & Erni (2024) bahwa tindak tutur ekspresif merupakan jenis tindak tutur yang digunakan untuk menyampaikan sikap atau keadaan psikologis penutur.

Berdasarkan data tuturan (17) tersebut, tuturan ini termasuk fungsi dari tindak tutur ekspresif menyalahkan karena Mama Alin secara eksplisit menuduh Bu Novi berpura-pura tidak tahu atas perbuatannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Fatmawati & Ningsih (2024) yang menyatakan bahwa salah satu fungsi tindak tutur ekspresif adalah menyalahkan, yang mencakup unsur menuduh dan menunjukkan ketidaksetujuan terhadap tindakan pihak lain. Ekspresi "sok-sok enggak tau" merupakan tuduhan langsung yang merupakan ciri dari fungsi menyalahkan. Sebagaimana ditegaskan Saleh et al. (2024) tindak tutur ekspresif dapat berfungsi untuk menunjukkan ketidakpercayaan penutur terhadap pihak lain dan mengungkapkannya secara verbal.

(Data 18)

Konteks : Data (18) merupakan tuturan dari tokoh Mama Alin. Konteks tuturannya adalah Mama Alin secara eksplisit menuduh Bu Novi sebagai biang keladi dari semua kejadian yang menimpa keluarganya, dengan menggunakan ekspresi yang bernada sangat marah dan menuduh. Kutipan data tersebut adalah sebagai berikut.

Mama Alin : "Heh, kami enggak bodoh ya. Kau pikir kami gak tau kalau makanan yang kau kasih itu cuma akal-akalan kau aja kan buat nyelakain kami kan. Tobat kau Novi, tobat!"

(Data 18)

Berdasarkan data tuturan (18) tersebut, tuturan ini termasuk tindak tutur ekspresif karena tuturan tersebut menunjukkan sikap dan perasaan Mama Alin yang berupa tuduhan keras dan ekspresi ketidaksetujuan yang sangat kuat kepada Bu Novi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Searle (dalam Rahardi, 2018) yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif ialah tindak tutur yang menyatakan sikap dan perasaan seseorang terhadap suatu hal. Pernyataan bernada amarah yang disertai dengan tuduhan komplotan jahat merupakan representasi langsung dari keadaan psikologis penutur yang berupa kemarahan dan ketegasan. Hal ini juga didukung oleh Utari & Erni (2024) yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif digunakan untuk menyampaikan sikap atau keadaan psikologis penutur.

Berdasarkan data tuturan (18) "buat nyelakain kami... Tobat kau Novi, tobat" tersebut, tuturan ini termasuk fungsi dari tindak tutur ekspresif menyalahkan karena Mama Alin secara eksplisit menuduh Bu Novi telah sengaja membuat rencana jahat, dengan pernyataan "akal-akalan" dan "buat nyelakain kami," serta menuntut agar Bu Novi bertobat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Fatmawati & Ningsih (2024) yang mengemukakan bahwa menyalahkan dalam tindak tutur ekspresif berkaitan dengan pernyataan penilaian negatif yang menunjukkan pihak lain sebagai pihak yang patut dipersalahkan. Tuduhan komplotan dan kata "Tobat" merupakan indikator kuat dari fungsi menyalahkan pada tuturan ini. Saleh et al. (2024) menambahkan bahwa ekspresi ketidakpuasan yang intens merupakan bagian dari tindak tutur ekspresif yang menyalahkan.

(Data 19)

Konteks : Data (19) merupakan tuturan dari tokoh Pak Dwi. Konteks tuturannya adalah Pak Dwi turut menyalahkan Bu Novi atas musibah yang juga menimpa keluarganya sendiri, sehingga memperluas jangkauan kesalahan Bu Novi. Kutipan data tersebut adalah sebagai berikut.

Pak Dwi : "Kami tau kok kalau kau biang keroknya. Selama ini bukan cuma keluarga Alin aja yang kau giniin kan. Iyakan? Keluargaku juga kan?" **(Data 19)**

Berdasarkan data tuturan (19) "kau biang keroknya... keluargaku juga kan" tersebut, tuturan ini termasuk tindak tutur ekspresif karena tuturan tersebut menunjukkan sikap dan perasaan Pak Dwi yang berupa tuduhan keras dan ketidaksetujuan yang kuat kepada Bu Novi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Searle (dalam Rahardi, 2018) yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif ialah tindak tutur yang menyatakan sikap dan perasaan seseorang terhadap suatu hal. Penggunaan kata "biang keroknya" merupakan pernyataan langsung berupa tuduhan dan penunjukan pihak yang bertanggung jawab, sehingga tuturan ini bersifat ekspresif. Hal ini juga diperkuat oleh Utari & Erni (2024) bahwa tindak tutur ekspresif merupakan jenis tindak tutur yang digunakan untuk menyampaikan sikap atau keadaan psikologis penutur.

Berdasarkan data tuturan (19) "kau biang keroknya... keluargaku juga kan" tersebut, tuturan ini termasuk fungsi dari tindak tutur ekspresif menyalahkan karena Pak Dwi secara eksplisit menyebut Bu Novi sebagai "biang keroknya" dan memperluas jangkauan kesalahan Bu Novi tidak hanya kepada keluarga Alin, tetapi juga kepada keluarganya sendiri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Fatmawati & Ningsih (2024) yang menyatakan bahwa menyalahkan merupakan salah satu fungsi tindak tutur ekspresif yang berkaitan dengan penilaian penutur bahwa pihak lain merupakan sumber permasalahan. Penggunaan kata "biang

keroknya" yang bersifat kuat merupakan indikator langsung dari fungsi menyalahkan. Saleh et al. (2024) menambahkan bahwa dalam konteks interpersonal, penutur dapat menggunakan tindak tutur ekspresif untuk menyatakan penilaian negatif yang ditujukan kepada pihak yang dianggap bersalah.

(Data 20)

Konteks : Data (20) merupakan tuturan dari Nadia Omara sebagai narator. Konteks tuturannya adalah Nadia Omara menutup narasi dengan menyampaikan validasi akhir bahwa Bu Novi memang biang kerok dari seluruh kejadian yang menimpa keluarga Alin dan warga sekitar. Kutipan data tersebut adalah sebagai berikut.

Nadia Omara : "Seolah-olah jadi validasi untuk warga dan untuk kami atau keluarganya si Alin pribadi. Kalau selama ini memang dia (bu Novi) biang keroknya." (Data 20)

Berdasarkan data tuturan (20) "memang dia (bu Novi) biang keroknya" tersebut, tuturan ini termasuk tindak tutur ekspresif karena tuturan tersebut menunjukkan sikap dan perasaan Nadia Omara yang berupa penguatan tuduhan terhadap Bu Novi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Searle (dalam Rahardi, 2018) yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif ialah tindak tutur yang menyatakan sikap dan perasaan seseorang terhadap suatu hal. Penggunaan kata "validasi" dan "biang keroknya" menunjukkan sikap penutur yang menyetujui dan menguatkan kesalahan Bu Novi, sehingga tuturan ini bersifat ekspresif. Hal ini juga didukung oleh Utari & Erni (2024) bahwa tindak tutur ekspresif digunakan untuk menyampaikan sikap atau keadaan psikologis penutur terhadap peristiwa atau situasi tertentu.

Berdasarkan data tuturan (20) "memang dia (Bu Novi) biang keroknya" tersebut, tuturan ini termasuk fungsi dari tindak tutur ekspresif menyalahkan karena Nadia Omara secara naratif membenarkan dan memvalidasi tuduhan bahwa Bu Novi adalah biang kerok dari seluruh kejadian tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Fatmawati & Ningsih (2024) yang menyatakan bahwa menyalahkan merupakan salah satu fungsi tindak tutur ekspresif yang berkaitan dengan penunjukan pihak lain sebagai pihak yang patut dipersalahkan. Konfirmasi "memang dia biang keroknya" merupakan indikator yang jelas dari fungsi menyalahkan. Saleh et al. (2024) turut menambahkan bahwa penilaian negatif penutur yang ditujukan kepada pihak lain merupakan cerminan dari sikap psikologis yang merupakan bagian dari tindak tutur ekspresif.

D. Fungsi Memuji

(Data 21)

Konteks : Data (21) merupakan tuturan dari Nadia Omara sebagai narator. Konteks tuturannya adalah Nadia Omara memuji kebaikan hati Bu Novi yang sering membantu keluarga yang sedang kesulitan. Kutipan data tersebut adalah sebagai berikut.

Nadia Omara : "Baik kali buk novi nih wak." (Data 21)

Berdasarkan data tuturan (21) tersebut, tuturan ini termasuk tindak tutur ekspresif karena tuturan tersebut mengandung sikap dan perasaan Nadia Omara yang berupa apresiasi positif terhadap Bu Novi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Searle (dalam Rahardi, 2018) yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif ialah tindak tutur yang menyatakan sikap dan perasaan seseorang terhadap suatu hal. Penggunaan kata "Baik kali" merupakan ekspresi langsung dari sikap penutur berupa kekaguman terhadap sifat baik Bu Novi, sehingga tuturan ini bersifat ekspresif. Hal ini juga diperkuat oleh Utari & Erni (2024) bahwa tindak tutur ekspresif merupakan jenis tindak tutur yang digunakan untuk menyampaikan sikap atau keadaan psikologis penutur terhadap peristiwa atau situasi tertentu.

Berdasarkan data tuturan (21) tersebut, tuturan ini termasuk fungsi dari tindak tutur ekspresif memuji karena Nadia Omara secara eksplisit menggunakan kata "Baik kali" untuk menyatakan kekagumannya terhadap sifat baik hati Bu Novi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Fatmawati & Ningsih (2024) yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif memuji merupakan wujud dari sikap psikologis yang positif seperti suka, senang, gembira, dan bahagia. Ucapan "Baik kali" merupakan indikator langsung dari fungsi memuji. Saleh et al. (2024) menambahkan bahwa tindak tutur ekspresif mencakup berbagai bentuk komunikasi termasuk penghargaan dan pujian terhadap pihak lain.

(Data 22)

Konteks : Data (22) merupakan tuturan dari Nadia Omara sebagai narator. Konteks tuturannya adalah Nadia Omara memuji kedermawanan Bu Novi yang gemar mengirim makanan dalam jumlah besar ke rumah keluarga Alin, sehingga bahkan sampai membuat Mama Alin menolak karena khawatir mubazir. Kutipan data tersebut adalah sebagai berikut.

Nadia Omara : "Bu Novi ini masih sering ngirim banyak makanan tuh ke rumah mereka. Bahkan sangking banyaknya kadang mama tuh sampai menolak loh biar gak mubazir." (Data 22)

Berdasarkan data tuturan (22) tersebut, tuturan ini termasuk tindak tutur ekspresif karena tuturan tersebut menggambarkan sikap dan perasaan Nadia Omara yang berupa kekaguman atau apresiasi terhadap kedermawanan Bu Novi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Searle (dalam Rahardi, 2018) yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif ialah tindak tutur yang menyatakan sikap dan perasaan seseorang terhadap suatu hal. Tindakan Bu Novi yang mengirim makanan dalam jumlah banyak merupakan objek dari sikap positif penutur, sehingga tuturan ini bersifat ekspresif. Hal ini juga didukung oleh Utari & Erni (2024) yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif digunakan untuk menyampaikan sikap atau keadaan psikologis penutur.

Berdasarkan data tuturan (22) tersebut, tuturan ini termasuk fungsi dari tindak tutur ekspresif memuji karena Nadia Omara secara naratif menggambarkan kedermawanan Bu Novi yang bahkan sampai terlalu banyak sehingga perlu ditolak oleh Mama Alin. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Fatmawati & Ningsih (2024) yang menyatakan bahwa memuji merupakan fungsi ekspresif yang berkaitan dengan ungkapan kekaguman atau penghargaan penutur terhadap suatu hal. Penyebutan berulang tentang besarnya jumlah makanan dan tindakan Mama Alin yang menolak justru memperkuat sifat dermawan Bu Novi yang merupakan objek pujian. Saleh et al. (2024) menambahkan bahwa dalam tindak tutur ekspresif, penutur dapat mengekspresikan kekagumannya terhadap sifat positif pihak lain.

E. Fungsi Mengkritik (Data 23)

Konteks : Data (23) merupakan tuturan dari tokoh Alin. Konteks tuturannya adalah Alin mengkritik tindakan Bu Novi yang gemar berbelanja di supermarket dengan jumlah besar, tetapi di sisi lain tidak kunjung membayar utangnya kepada Alin. Kutipan data tersebut adalah sebagai berikut.

Alin : "Kalau buk novi bisa belanja sebanyak itu pula di supermarket itu pula berarti dia punya banyak uang dong tapi kok utang aku belum dibayar ya?" (Data 23)

Berdasarkan data tuturan (23) tersebut, tuturan ini termasuk tindak tutur ekspresif karena tuturan tersebut menunjukkan sikap dan perasaan Alin yang berupa ketidaksetujuan dan penilaian negatif terhadap perilaku ekonomi Bu Novi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Searle (dalam Rahardi, 2018) yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif ialah tindak tutur yang menyatakan sikap dan perasaan seseorang terhadap suatu hal. Pernyataan yang mempertanyakan prioritas pengeluaran Bu Novi merupakan ekspresi langsung dari sikap psikologis berupa kekesalan dan kekecewaan. Hal ini juga diperkuat oleh Utari & Erni (2024) bahwa tindak tutur ekspresif merupakan jenis tindak tutur yang digunakan untuk menyampaikan sikap atau keadaan psikologis penutur terhadap peristiwa atau situasi tertentu.

Berdasarkan data tuturan (23) tersebut, tuturan ini termasuk fungsi dari tindak tutur ekspresif mengkritik karena Alin secara eksplisit mempertanyakan dan mengkritik ketidakkonsistenan Bu Novi yang mampu berbelanja banyak tetapi tidak membayar utangnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Fatmawati & Ningsih (2024) yang menyatakan bahwa mengkritik merupakan salah satu fungsi tindak tutur ekspresif yang berkaitan dengan ungkapan ketidaksetujuan terhadap pihak lain. Pertanyaan retorik "tapi kok utang aku belum dibayar ya?" merupakan indikator kuat dari fungsi mengkritik. Saleh et al. (2024) menambahkan bahwa dalam tindak tutur ekspresif, penutur dapat menggunakan pertimbangan baik dan buruk untuk mengungkap ketidaksetujuannya.

(Data 24)

Konteks : Data (24) merupakan tuturan dari tokoh Alin. Konteks tuturannya adalah Alin semakin menegaskan kritiknya terhadap perilaku ekonomi Bu Novi yang dianggap tidak masuk akal. Kutipan data tersebut adalah sebagai berikut.

Alin : "Masa ibu Novi bisa belanja di supermarket tapi nggak bisa bayar utang." (Data 24)

Berdasarkan data tuturan (24) tersebut, tuturan ini termasuk tindak tutur ekspresif karena tuturan tersebut menunjukkan sikap dan perasaan Alin yang berupa ketidaksetujuan yang kuat terhadap perilaku Bu Novi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Searle (dalam Rahardi, 2018) yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif ialah tindak tutur yang menyatakan sikap dan perasaan seseorang terhadap suatu hal. Penggunaan kata "Masa" di awal tuturan merupakan ekspresi langsung dari sikap psikologis berupa ketidaksetujuan dan kekecewaan. Hal ini juga didukung oleh Utari & Erni (2024) yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif digunakan untuk menyampaikan sikap atau keadaan psikologis penutur.

Berdasarkan data tuturan (24) tersebut, tuturan ini termasuk fungsi dari tindak tutur ekspresif mengkritik karena Alin secara langsung menggunakan kata "Masa" yang menunjukkan ekspresi ketidaksetujuan dan kritik terhadap inkonsistensi Bu Novi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Fatmawati & Ningsih (2024) yang menyatakan bahwa mengkritik merupakan salah satu fungsi tindak tutur ekspresif yang berkaitan dengan ungkapan penilaian negatif penutur terhadap pihak lain. Kata "Masa" yang berfungsi mengekspresikan keheranan dan ketidaksetujuan merupakan ciri utama fungsi mengkritik. Saleh et al. (2024) turut mengonfirmasi bahwa ekspresi ketidaksetujuan merupakan bagian dari tindak tutur ekspresif yang berfungsi untuk mengkritik.

(Data 25)

Konteks : Data (25) merupakan tuturan dari tokoh Alin. Konteks tuturannya adalah Alin menyampaikan kritiknya terhadap tindakan Bu Novi yang dianggap mubazir dalam pengiriman makanan keluarganya, bahkan sampai membuat Mama Alin menolak. Kutipan data tersebut adalah sebagai berikut.

Alin : "Bu Novi ini masih sering ngirim banyak makanan tuh ke rumah mereka. Bahkan sangking banyaknya kadang mama tuh sampai menolak loh biar gak mubazir." (Data 25)

Berdasarkan data tuturan (25) tersebut, tuturan ini termasuk tindak tutur ekspresif karena tuturan tersebut menunjukkan sikap dan perasaan Alin yang berupa penilaian negatif terhadap tindakan kedermawanan Bu Novi yang dianggap berlebihan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Searle (dalam Rahardi, 2018) yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif ialah tindak tutur yang menyatakan sikap dan perasaan seseorang terhadap suatu hal. Penggunaan kata "mubazir" merupakan ekspresi langsung dari penilaian negatif Alin, sehingga tuturan ini bersifat ekspresif. Hal ini juga diperkuat oleh Utari & Erni (2024) bahwa tindak tutur ekspresif merupakan jenis tindak tutur yang digunakan untuk menyampaikan sikap atau keadaan psikologis penutur terhadap peristiwa atau situasi tertentu.

Berdasarkan data tuturan (25) tersebut, tuturan ini termasuk fungsi dari tindak tutur ekspresif mengkritik karena Alin menggunakan kata "mubazir" yang merupakan kritik langsung terhadap tindakan pengiriman makanan yang dianggap berlebihan dan tidak tepat sasaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Fatmawati & Ningsih (2024) yang menyatakan bahwa mengkritik merupakan fungsi ekspresif yang berkaitan dengan ungkapan ketidaksetujuan penutur terhadap suatu hal atau tindakan pihak lain. Kata "mubazir" merupakan indikator jelas dari fungsi mengkritik pada tuturan ini. Saleh et al. (2024) menambahkan bahwa kritik yang disertai dengan pertimbangan baik dan buruk merupakan manifestasi dari tindak tutur ekspresif yang berfungsi untuk mengkritik.

(Data 26)

Konteks : Data (26) merupakan tuturan dari tokoh Alin. Konteks tuturannya adalah Alin memberikan kritik berupa usulan agar Bu Novi lebih bijaksana dalam mengatur keuangannya, yaitu dengan memprioritaskan pembayaran utang. Kutipan data tersebut adalah sebagai berikut.

Alin : "Tapi kalau gitu mending uang makannya di bayarin untuk bayar kekurangan (utang) nggak sih?" (Data 26)

Berdasarkan data tuturan (26) tersebut, tuturan ini termasuk tindak tutur ekspresif karena tuturan tersebut mengandung sikap dan perasaan Alin yang berupa ketidaksetujuan terhadap pengelolaan uang Bu Novi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Searle (dalam Rahardi, 2018) yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif ialah tindak tutur yang menyatakan sikap dan perasaan seseorang terhadap suatu hal. Usulan Alin menunjukkan adanya penilaian bahwa prioritas pengeluaran Bu Novi kurang tepat, yang merupakan ekspresi langsung dari sikap psikologis berupa ketidaksetujuan. Hal ini juga didukung oleh Utari & Erni (2024) yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif digunakan untuk menyampaikan sikap atau keadaan psikologis penutur terhadap peristiwa atau situasi tertentu.

Berdasarkan data tuturan (26) tersebut, tuturan ini termasuk fungsi dari tindak tutur ekspresif mengkritik karena Alin secara implisit mengkritik pengeluaran Bu Novi yang dinilai tidak prioritas dengan menyarakannya agar uang makanan dialokasikan untuk membayar utang terlebih dahulu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Fatmawati & Ningsih (2024) yang menyatakan bahwa mengkritik merupakan salah satu fungsi tindak tutur ekspresif yang berkaitan dengan ungkapan penilaian negatif penutur. Usulan tersebut secara implisit mengkritik kebijakan pengeluaran Bu Novi dan merupakan indikator fungsi mengkritik. Saleh et al. (2024) turut menambahkan bahwa tindak tutur ekspresif dapat mencakup pernyataan penilaian negatif yang disertai dengan saran perbaikan.

(Data 27)

Konteks : Data (27) merupakan tuturan dari tokoh Margaret. Konteks tuturannya adalah Margaret ikut mengkritik Bu Novi yang dinilai tidak merasa bersalah atas kematian anjing keluarga Alin. Kutipan data tersebut adalah sebagai berikut.

Margaret : "Aku rasa iya lah kak. Kayaknya udah senang kali anjing kita mati." (Data 27)

Berdasarkan data tuturan (27) tersebut, tuturan ini termasuk tindak tutur ekspresif karena tuturan tersebut mengandung sikap dan perasaan Margaret yang berupa penilaian negatif dan kecurigaan terhadap Bu Novi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Searle (dalam Rahardi, 2018) yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif ialah tindak tutur yang menyatakan sikap dan perasaan seseorang terhadap suatu hal. Pernyataan "udah senang kali anjing kita mati" merupakan ekspresi langsung dari penilaian negatif berupa dugaan ketidakpedulian Bu Novi, sehingga tuturan ini bersifat ekspresif. Hal ini juga diperkuat oleh Utari & Erni (2024) bahwa tindak tutur ekspresif merupakan jenis tindak tutur yang digunakan untuk menyampaikan sikap atau keadaan psikologis penutur.

Berdasarkan data tuturan (27) tersebut, tuturan ini termasuk fungsi dari tindak tutur ekspresif mengkritik karena Margaret secara implisit mengkritik perilaku Bu Novi dengan menyatakan bahwa Bu Novi tampak senang atas kematian anjing keluarga, yang merupakan penilaian negatif dan kritik tidak langsung. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Fatmawati & Ningsih (2024) yang menyatakan bahwa mengkritik merupakan salah satu fungsi tindak tutur ekspresif yang berkaitan dengan ungkapan ketidaksetujuan terhadap pihak lain. Dugaan bahwa Bu Novi "udah senang" atas kematian anjing merupakan indikator kuat dari fungsi mengkritik pada tuturan ini. Saleh et al. (2024) menambahkan bahwa dalam konteks interpersonal, penutur dapat mengekspresikan penilaian negatif dan ketidaksetujuannya melalui tindak tutur ekspresif.

(Data 28)

Konteks : Data (28) merupakan tuturan dari tokoh Mama Alin. Konteks tuturannya adalah Mama Alin menyatakan bahwa Bu Novi sudah pergi sehingga tidak perlu dicari lagi, yang merupakan pernyataan final berupa kekecewaan dan ketegasan atas perilaku Bu Novi. Kutipan data tersebut adalah sebagai berikut.

Mama Alin : "Iya, emang udah berangkat makanya udah gak usah dicariin, nggak bakal ketemu kok." (Data 28)

Berdasarkan data tuturan (28) tersebut, tuturan ini termasuk tindak tutur ekspresif karena tuturan tersebut mengandung sikap dan perasaan Mama Alin yang berupa putusan akhir, kekecewaan, dan kritik terhadap Bu Novi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Searle (dalam Rahardi, 2018) yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif ialah tindak tutur yang menyatakan sikap dan perasaan seseorang terhadap suatu hal. Pernyataan final berupa "enggak bakal ketemu kok" merupakan ekspresi langsung dari sikap psikologis berupa kekecewaan mendalam dan ketegasan. Hal ini juga didukung oleh Utari & Erni (2024) yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif dimanfaatkan penutur untuk menyampaikan sikap atau keadaan psikologis penutur.

Berdasarkan data tuturan (28) tersebut, tuturan ini termasuk fungsi dari tindak tutur ekspresif mengkritik karena Mama Alin secara tidak langsung mengkritik Bu Novi dengan menyatakan bahwa dirinya sudah pergi dan tidak akan ditemukan, yang menyiratkan ketegasan, kekecewaan, dan ketidaksetujuan penutur terhadap perilaku Bu Novi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Fatmawati & Ningsih (2024) yang menyatakan bahwa mengkritik merupakan salah satu fungsi tindak tutur ekspresif yang berkaitan dengan ungkapan penilaian negatif penutur terhadap pihak lain. Frasa "udah gak usah dicariin" dan "enggak bakal ketemu" merupakan indikator dari fungsi mengkritik yang muncul sebagai pernyataan putus asa dan ketidaksetujuan. Saleh et al. (2024) turut menambahkan bahwa ekspresi ketidakpuasan yang disertai ketegasan merupakan bagian dari tindak tutur ekspresif yang berfungsi untuk mengkritik.

Hasil analisis 28 data tindak tutur ekspresif pada video storytelling KHW Part 361: Piutang selanjutnya dibandingkan dengan tiga penelitian terdahulu yang relevan untuk memetakan posisi kontribusi penelitian ini dalam khazanah kajian pragmatik pada media digital. Perbandingan pertama dilakukan dengan penelitian Siregar, Rahayu, dan Fatmawati yang berjudul "Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Podcast Raditya Dika Bersama Nadia Omara: Kajian Pragmatik". Penelitian tersebut mengkaji bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif dalam interaksi antara Raditya Dika dan Nadia Omara pada podcast dengan menggunakan metode kualitatif dan teknik analisis isi. Hasil penelitian Siregar et al. menunjukkan adanya tuturan ekspresif yang meliputi ucapan terima kasih, keyakinan, pujian, dan kekecewaan yang berfungsi membangun keakraban antar pembicara. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan landasan teori pragmatik dan keterlibatan subjek Nadia Omara sebagai objek kajian dalam hal sumber data.

Perbedaannya terletak pada konteks tuturan, yaitu Siregar et al. (2025) mengkaji interaksi dua arah dalam format podcast, sementara penelitian ini berfokus pada monolog naratif dalam genre horor. Lebih lanjut, Siregar et al. menemukan bahwa fungsi berterima kasih dan pujian menjadi fungsi yang dominan dalam podcast tersebut, sementara pada penelitian ini fungsi mengeluh menjadi yang paling dominan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun subjek kajian sama, konteks media dan bentuk narasi turut memengaruhi fungsi ekspresif yang dominan muncul.

Perbandingan kedua dilakukan dengan penelitian Herawati, Astuti, dan Purnama yang berjudul "Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif pada Podcast Deddy Corbuzier". Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan jenis dan fungsi tindak tutur ekspresif dalam media digital podcast dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan merujuk pada teori Searle. Hasil penelitian Herawati et al. (2023) menunjukkan bahwa tuturan ekspresif berupa kritik dan amarah muncul secara dominan dalam interaksi podcast tersebut. Persamaan dengan penelitian ini adalah penerapan teori klasifikasi Searle dan penggunaan metode kualitatif, sementara perbedaan mendasarnya terletak pada konteks tuturan, yaitu Herawati et al. berlatar belakang diskusi panel yang bersifat spontan dan dialog dua arah, sedangkan penelitian ini mengkaji narasi terstruktur dalam video storytelling monolog. Selain itu, distribusi fungsi ekspresif yang dominan pada Herawati et al. adalah kritik dan amarah, sementara pada penelitian ini fungsi mengeluh menjadi yang paling dominan.

Perbandingan ketiga dilakukan dengan penelitian Iklimah et al. yang berjudul "Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Video Cerita Rakyat pada Kanal Youtube Dongeng Kita". Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam konten cerita rakyat pada kanal YouTube Dongeng Kita dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik simak catat. Hasil penelitian Iklimah et al. menemukan 66 tuturan yang termasuk tindak tutur ilokusi, yang diklasifikasikan menjadi 17 tindak tutur representatif, 21 tindak tutur direktif, 19 tindak tutur ekspresif, 5 tindak tutur komisif, dan 4 tindak tutur deklarasi (Iklimah et al., 2024). Persamaan penelitian Iklimah et al. dengan penelitian ini terletak pada penggunaan platform YouTube sebagai sumber data dan penerapan metode kualitatif. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian dan konteks genre, yaitu Iklimah et al. mengkaji tindak tutur ilokusi secara umum dalam konteks cerita rakyat (dongeng), sedangkan penelitian ini secara spesifik membedah tindak tutur ekspresif dalam narasi horor storytelling. Lebih lanjut, Iklimah et al. (2024) menemukan bahwa dari 66 data, hanya 19 di antaranya yang termasuk ekspresif, sementara penelitian ini berfokus sepenuhnya pada 28 data ekspresif sehingga pendalaman analisis terhadap fungsi ekspresif dapat dilakukan secara lebih rinci.

Jika dibandingkan dengan ketiga penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini memiliki karakteristik yang khas dalam hal konteks genre, subjek data, dan fungsi ekspresif yang dominan. Siregar et al. menemukan fungsi ekspresif yang didominasi oleh ucapan terima kasih, keyakinan, pujian, dan kekecewaan dalam konteks interaksi podcast dua arah; Herawati et al. menemukan dominasi kritik dan amarah dalam podcast dialogis; sementara penelitian ini menemukan bahwa fungsi mengeluh merupakan fungsi yang paling dominan dalam konteks monolog naratif storytelling horor dengan subjek yang sama-sama melibatkan Nadia Omara (Iklimah et al., 2024). Perbedaan distribusi fungsi ekspresif ini menunjukkan bahwa konteks penggunaan bahasa secara signifikan memengaruhi fungsi ekspresif yang dominan muncul, di mana monolog naratif dalam genre horor lebih banyak merepresentasikan tekanan psikologis tokoh yang berupa mimpi buruk, kegelisahan, dan ketidaknyamanan fisik, sementara interaksi podcast lebih banyak melibatkan ekspresi interpersonal secara langsung. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengaplikasikan teori Searle (dalam Rahardi, 2018) dalam konteks yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, tetapi juga memberikan kontribusi baru berupa pemetaan fungsi ekspresif dalam genre storytelling horor pada media digital YouTube yang hingga saat ini masih terbatas pengkajiannya secara khusus dalam penelitian bahasa Indonesia.

Pola tindak tutur ekspresif yang digunakan Nadia Omara dalam video KHW Part 361 menunjukkan pola yang konsisten dengan genre horor, yaitu tekanan naratif yang dominan. Fungsi ekspresif yang muncul adalah mengeluh, menyalahkan, mengkritik, berterima kasih, dan memuji, sementara fungsi mengucapkan selamat dan meminta maaf tidak muncul karena keduanya tidak relevan dengan alur cerita yang penuh konflik.

Dominasi keluhan tersebut memiliki hubungan yang sangat erat dengan tema horor dan gaya *storytelling* Nadia Omara. Tema utang-piutang yang menjadi latar cerita diangkat menjadi medium supernatural melalui keluhan yang intens sehingga rasa takut penonton tidak hanya bersifat rasional tetapi juga emosional. *Storytelling* Nadia Omara mengandalkan intonasi dan ekspresi emosional yang kuat, dan keluhan menjadi realisasi verbal yang paling sesuai untuk menyampaikan tekanan tersebut. Dibandingkan dengan genre lain, seperti dongeng atau podcast (Siregar et al., 2025; Herawati et al., 2023), genre horor

memang menuntut intensitas ekspresi yang lebih tinggi, dan keluhan menjadi medium yang paling representatif untuk intensitas tersebut.

Peran tindak tutur ekspresif dalam membangun keterlibatan emosional audiens sangat signifikan. Tindak tutur ekspresif tidak hanya berfungsi sebagai wahana penyampaian perasaan tokoh tetapi juga sebagai strategi retorika yang membentuk pengalaman naratif penonton. Keluhan, menyalahkan, dan mengkritik yang disampaikan oleh tokoh menciptakan ilusi kehadiran yang membuat penonton merasa sedang hadir dalam peristiwa tersebut. Sebaliknya, berterima kasih dan memuji di awal dan akhir video menjaga nada positif yang tidak menghilangkan kesan kemanusiaan tokoh. Gabungan kedua kutub emosional ini menciptakan engagement yang kuat, di mana penonton tidak hanya mengikuti cerita tetapi juga berinvestasi secara emosional terhadap tokoh.

Kontribusi hasil penelitian terhadap kajian pragmatik media digital terlihat dari tiga aspek. Pertama, penelitian ini membuktikan bahwa tindak tutur ekspresif tidak hanya relevan dalam konteks interaksi tatap muka (sebagaimana banyak diteliti sebelumnya) tetapi juga bekerja efektif dalam konteks monolog naratif digital. Kedua, temuan ini menegaskan bahwa genre konten (horor) memiliki pengaruh signifikan terhadap distribusi fungsi ekspresif, sehingga distribusi fungsi ekspresif dalam konten digital dapat menjadi indeks untuk memahami karakteristik genre tertentu. Ketiga, hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif dalam konteks media digital berfungsi sebagai strategi retorika yang strategis untuk membangun engagement audiens, sehingga kajian pragmatik perlu memperhitungkan dimensi pragmatis-media ini secara lebih serius.

Berdasarkan hasil analisis, tujuan penelitian yang telah dirumuskan dapat dijawab secara eksplisit yaitu fungsi-fungsi tindak tutur ekspresif yang ditemukan dalam video KHW Part 361 "Piutang" sebanyak lima fungsi, yaitu mengeluh, menyalahkan, mengkritik, mengucapkan terima kasih, dan memuji. Jumlah masing-masing fungsi adalah mengeluh 8 data (28,57%), menyalahkan 7 data (25,00%), mengkritik 6 data (21,43%), mengucapkan terima kasih 5 data (17,86%), dan memuji 2 data (7,14%). Fungsi paling dominan adalah mengeluh karena genre horor menuntut representasi tekanan psikologis tokoh yang intens. Alasan dominasi tersebut terletak pada tiga faktor, yaitu tuntutan genre, mekanisme naratif pengenalan konflik, dan fungsi keluhan sebagai medium empati penonton.

Implikasi temuan terhadap karakteristik storytelling Nadia Omara adalah bahwa Nadia Omara menggunakan tindak tutur ekspresif secara strategis, bukan sekadar spontan, untuk membangun alur yang memiliki kedalaman emosional. Keluhan digunakan untuk membangun dasar konflik, menyalahkan untuk membangun konfrontasi, mengkritik untuk mengurai kontradiksi, berterima kasih untuk memberikan jeda emosional, dan memuji untuk membangun setup naratif. Pola ini menunjukkan bahwa Nadia Omara memiliki kepekaan pragmatis yang tinggi dalam storytelling, sehingga tindak tutur ekspresif menjadi salah satu pilar penting dalam kualitas naratifnya.

Kontribusi penelitian terhadap pengembangan kajian pragmatik, khususnya tindak tutur ekspresif pada media digital, terletak pada terbukanya wacana baru tentang hubungan antara genre konten dan distribusi fungsi ekspresif. Selama ini, kajian tindak tutur ekspresif cenderung berfokus pada interaksi sosial atau konteks pendidikan sebagaimana tampak dalam penelitian oleh Saleh et al. (2024) namun penelitian ini menunjukkan bahwa genre audiovisual storytelling, khususnya horor, juga merupakan ladang kajian pragmatik yang kaya. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah pragmatik Indonesia tetapi juga membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang mengkaji lebih banyak episode KHW atau membandingkan tindak tutur ekspresif antar-genre konten digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ekspresif yang digunakan Nadia Omara dalam video storytelling *Kisah Horor Wawak (KHW) Part 361: Piutang* menunjukkan keberagaman fungsi ekspresif sebagaimana dikemukakan oleh John R. Searle. Dari total 28 data tuturan ekspresif yang ditemukan, fungsi mengeluh merupakan fungsi yang paling dominan dengan jumlah 8 data (28,57%), diikuti fungsi menyalahkan sebanyak 7 data (25,00%), mengkritik sebanyak 6 data (21,43%), mengucapkan terima kasih sebanyak 5 data (17,86%), dan memuji sebanyak 2 data (7,14%). Sementara itu, fungsi mengucapkan selamat dan meminta maaf tidak ditemukan dalam data penelitian. Dominasi tindak tutur mengeluh menunjukkan bahwa narasi horor yang dibangun Nadia Omara banyak merepresentasikan kondisi psikologis tokoh yang mengalami tekanan, ketidaknyamanan, dan penderitaan sehingga memunculkan ekspresi emosional negatif yang kuat. Selain berfungsi menyampaikan sikap dan perasaan tokoh, tindak tutur ekspresif dalam video tersebut juga berperan membangun keterlibatan emosional audiens terhadap alur cerita dan karakter yang ditampilkan. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan tindak tutur ekspresif merupakan salah satu strategi pragmatis yang mendukung efektivitas storytelling Nadia

Omara dalam menciptakan kedekatan dengan penonton sekaligus memperkuat suasana naratif yang dibangun. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan menganalisis tindak tutur ekspresif pada lebih banyak episode *Kisah Horor Wawak* atau mengkaji jenis tindak tutur ilokusi lainnya sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai strategi kebahasaan dalam konten storytelling digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, I. K., Yuniseffendri, & Indarti, M. T. (2023). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Lagu Tertawaan Hati Karya Awdella: Kajian Pragmatik. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 2707–2712. <https://doi.org/https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.655>
- Fatmawati, F., & Ningsih, R. (2024). Tindak Tutur Ekspresif dalam Perspektif Cyberpragmatics. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 196–214. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3165>
- Helda, M., & Fatmawati. (2023). Tindak Tutur Ekspresif dalam Kolom Komentar Instagram. *KONFIKS Jurnal BAHasa, Sastra Dan Pengajaran.*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/konfiks.v10i1.10835>
- Herawati, A. W., Astuti, C. W., & Purnama, A. P. S. (2023). Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif pada Podcast Deddy Corbuzier. *Jurnal Leksis*, 3(1), 11–18. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis/article/view/241>
- Iklimah, N. J., Hakiki, F. S., Rahma, D. F., Ivani, A., Utomo, A. P. Y., Nugroho, A. E., & Maharani, A. T. (2024). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Video Cerita Rakyat pada Kanal Youtube Dongeng Kita. *Morfologi*, 2(1), 131–154. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i1.298>
- Marni, S., Adrias, & Tiawati, R. L. (2021). *Buku Ajar Pragmatik (Kajian Teoretis dan Praktis)*. Eureka Media Aksara.
- Melani, M. V., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Akun Baksosapi . gapakemicin dalam Unggahan di Instagram (Suatu Analisis Pragmatik). *Ghancaran : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 250–259. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/ghancaran.v3i2.3528>
- Muliana, S. (2015). Tindak Tutur Ekspresif pada Film “Mimpi Sejuta Dolar” Karya Alberthiene Endah. *Seminar Nasional PRASASTI II “Kajian Pragmatik Dalam Berbagai Bidang,”* 442–446.
- Niam, M. F., Rumahlewang, E., Umiyati, H., Dewi, N. P. S., Atiningsih, S., Haryati, T., Magfiroh, I. S., Anggraini, R. I., Mamengko, R. P., Fathin, S., Mola, M. S. R., Syaifudin, A. A., & Wajdi., F. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. Widina Media Utama.
- Paramita, N. T., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Radio Prambors Program Sapaan Mantan. *CARAKA*, 6(2), 105–118.
- Pratama, B. I., Illahi, A. K., Pratama, M. R., Anggraini, C., & Ari, D. P. S. (2021). *Metode Analisis isi (Metode Penelitian Populer Ilmu-Ilmu Sosial)*. Unisma Press.
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoretis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rahardi, K. (2018). *PRAGMATIK Kefatisan Berbahasa Sebagai Pragmarik Baru dalam Perspektif Sosiokultural dan Situasional*. Penerbit Erlangga.
- Rohmah, S. A., Widodo, J., & Asrini, H. W. (2025). Analisis Pragmatik Tindak Tutur Ilokusi dalam Video Tempo . co Edisi 22 Maret 2025 tentang Revisi UU TNI. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 11(3), 3384–3394. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/onoma.v11i3.6579>

- Safitri, F., & Maharani, I. (2024). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Lagu “Bunda” oleh Potret: Kajian Pragmatik. *Jurnal Vokatif: Pendidikan Bahasa, Kebahasaan Dan Sastra*, 1(2), 81–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.51574/vokatif.v1i2.1663>
- Saleh, F., Yusuf, R., Rosvita, I., & Ibrahim, I. (2024). Tindak Tutur Ekspresif Menurut Searle Pada Interaksi Pembelajaran Siswa SMA 2 Sidenreng Rappang. *Qalam*, 12(1), 49–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.33506/jq.v13i1.3500>
- Sidiq, U., & Choiri, M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. CV. Nata Karya.
- Siregar, B. A. N., Rahayu, W., & Fatmawati. (2025). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Podcast Raditya Dika Bersama Nadia Omara : Kajian Pragmatik. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 9(2). <https://cibangsa.com/index.php/argopurojournal/article/view/2777>
- Utari, T., & Erni. (2024). Fungsi Tindak Tutur Ekspresif pada Film Agak Laen Karya Muhadkly Acho. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 10(4), 4338–4349. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/onoma.v10i4.4637>
- Yule, G. (1996). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.